

IDENTITAS SOSIAL ANAK ASUH: STUDI PADA UPTD PSAA HARAPAN BANGSA KALIANDA LAMPUNG SELATAN

Siska Ratnasari¹, Suhandi², Heni Anggraini³

Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

Email: siskaratnasari566@gmail.com^{1*}, suhandi@radenintan.ac.id²,
henianggraini@radenintan.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the global issue of increasing child vulnerability caused by poverty, family disintegration, and social instability, which have led to a growing need for alternative care through social service institutions. This condition requires social services that not only fulfill children's physical needs but also foster the development of their social identity as part of their integration into society. The findings indicate that the social identity of foster children is not formed naturally; rather, it is shaped through work programs implemented at the Harapan Bangsa Child Social Care Center (UPTD PSAA), which include social interaction, social guidance, personal development, and gradual social experiences. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed deductively using Henri Tajfel's Social Identity Theory, which consists of three dimensions: social categorization, social identification, and social comparison. The results show that the social identity of foster children is not formed naturally but is developed through work programs that serve as agents of social identity formation. These programs include social interaction, social guidance, personal development, and gradual social experiences implemented at the Harapan Bangsa Child Social Care Center (UPTD PSAA).

Keywords: UPTD PSAA-HB, Work Programs, Social Identity, Foster Children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isu global mengenai kerentanan anak semakin krusial akibat kemiskinan, disintegrasi keluarga, dan ketidakstabilan sosial yang mendorong kebutuhan akan pengasuhan alternatif melalui lembaga layanan sosial. Kondisi ini menuntut pelayanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk identitas sosial anak sebagai bagian dari integrasi mereka ke dalam masyarakat. Jadi, identitas sosial anak asuh tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui program kerja di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa yang mencakup pola interaksi sosial, bimbingan sosial, pembinaan, dan pengalaman sosial yang berlangsung secara bertahap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis dilakukan secara deduktif menggunakan teori Identitas Sosial Henri Tajfel yang mencakup kategori sosial, identifikasi sosial, perbandingan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial anak tidak terbentuk secara alami melainkan ada program kerja sebagai agen pembentukan identitas sosial anak asuh. Meliputi pola interaksi sosial, bimbingan sosial, pembinaan, serta pengalaman sosial yang berlangsung secara bertahap di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa.

Kata kunci: UPTD PSAA-HB, Program Kerja, Identitas Sosial, Anak Asuh

PENDAHULUAN

Perlindungan dan kesejahteraan anak mencerminkan fenomena penting dalam masyarakat melalui pembangunan sosial, seperti pemenuhan hak-hak dasar anak menjadi landasan untuk keberlanjutan kehidupan sosial di masa mendatang (Afandy & Desiandri, 2024). Konvensi Hak Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak atas pengasuhan, perlindungan, serta pengakuan identitas yang utuh (Nurusshobah., 2019). Isu global mengenai kerentanan anak semakin krusial di era sekarang, terutama akibat dampak kemiskinan, disintegrasi keluarga, dan ketidakstabilan sosial yang menyebabkan anak-anak membutuhkan pengasuhan alternatif melalui lembaga layanan sosial (Sukmana et al., 2025). Hal ini memerlukan adanya pelayanan sosial yang tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial anak sebagai bagian dari integrasi mereka ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan identitas sosial pada anak sangat penting karena identitas tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku dalam interaksi sosial nya.

Identitas anak asuh yang berada di panti asuhan begitu beragam karena mereka berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda. Banyak hal yang menyebabkan anak harus terpisah dengan keluarganya, kondisi ini terjadi karena anak berstatus yatim piatu, yatim, piatu, anak *broken home*, maupun anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga peran orang tua tidak dapat memberikan pengasuhan secara maksimal. Adanya kondisi tersebut, lembaga memiliki mandat sekaligus amanah untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan agar anak tersebut mendapatkan kehidupan yang layak secara keseluruhan (Tanjung., 2023).

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa merupakan lembaga yang berintegrasi dengan masyarakat menunjukkan bahwa UPTD memiliki pola hubungan sosial yang jelas. UPTD menjalankan peran penting dalam memberikan layanan untuk kehidupan yang layak serta pengasuhan yang tidak didapatkan dari keluarga biologis anak asuh. Keadaan tersebut dapat terjadi karena kondisi orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi maupun permasalahan lainnya. Meskipun begitu, kondisi anak yang berada di UPTD tetap ada perbedaan dengan anak yang mendapatkan peran orang tua biologis secara langsung (Mega & Abdullah., 2026).

Dalam menjalankan tugasnya, pengasuh memiliki peran sebagai orang tua anak asuh terutama dalam membangun identitas sosial anak. Pada konteks ini, peran keluarga

sangatlah penting mengingat bahwa mereka lah yang berfungsi sebagai sumber dukungan utama emosional pada anak (Firmansyah & Asrofi., 2024). Maka dari itu, Lembaga hadir dalam memberikan layanan mulai dari fasilitas fisik, pendidikan, kasih sayang, dukungan emosional, serta bimbingan untuk membentuk moral positif dan hal tersebut dapat membangun identitas sosial pada anak. Sehingga, ketika berintergrasi dalam masyarakat mereka mampu berinteraksi dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Selaras dengan itu, penerimaan sosial dianggap sebagai pengakuan terhadap individu yang diterima keberadaannya dalam suatu kelompok sosial. Pengakuan bukan hanya sebatas fisik saja tetapi juga secara emosional dan sosial, terutama pada anak yang berasal dari panti asuhan. Identitas sosial memudahkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan berintegrasi secara langsung dalam masyarakat.

Identitas sosial menjadi salah satu perkembangan pada anak yang menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi sosial yang dimulai saat mereka masih anak-anak. Identitas sosial dapat dipahami sebagai cerminan seseorang dalam memaknai diri mereka sebagai bagian dari anggota kelompok tertentu serta memiliki kesadaran akan peran sosial dalam masyarakat yang mereka jalani (Rahmahdianti & Nurlela., 2024). Identitas sosial sebagai konteks perkembangan psikososial memainkan peran krusial dalam membentuk cara seorang anak dalam memaknai dirinya dan orang lain, selain itu dapat berpengaruh terhadap pola perilaku dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial nya(Adesta et al., 2025).

Individu sebagai makhluk sosial pada dasarnya memiliki identitas sosial yang menjadi ciri melekat pada seseorang, ciri yang memudahkan seseorang dikenal oleh orang lain (Iklimaturrida., 2023). Melalui interaksi, individu dapat dengan mudah membentuk identitas sosial terlebih ketika individu mendapatkan pandangan atau respon dari orang lain(Syarafa et al., 2020). Tajfel menyatakan bahwa, identitas sosial merupakan konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan dalam kelompok sosial berkaitan dengan nilai dan makna emosional melekat pada keanggotaan tersebut (Armayati et al., 2019). Identitas sosial dapat terbentuk melalui hubungan yang terjalin dalam keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu, melalui proses itulah individu mulai mengenali dirinya berdasarkan kategori sosial yang melekat padanya seperti, gender, umur, status sosial ekonomi, pendidikan, keanggotaan kelompok atau lembaga, serta atribut sosial lainnya. Identitas sosial bukanlah sekedar label, melainkan dasar yang membantu individu dalam

memahami dirinya dalam lingkup sosial secara luas (Milla et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizda Armi Mitasari menunjukkan hasil penelitian bahwa pembentukan identitas diri remaja di panti asuhan dapat terbentuk melalui interaksi intensif antara remaja dengan pengasuh, teman, maupun lingkungan diluar panti, hal tersebut menjadi peran penting sebagai ruang untuk remaja agar memperoleh pengalaman, nilai dalam memahami posisi serta peran dirinya (Mitasari., 2017). Artikel yang ditulis oleh Nelis Sagita Milla, ada dua dampak yang terjadi dalam pembentukan identitas sosial anak, yaitu dampak positif perubahan tersebut dapat membuat individu mendapatkan dukungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan dampak negatifnya adalah kehilangan waktu untuk diri sendiri akibat terlalu sibuk menyesuaikan diri pada kelompok (Milla et al., 2025). Interaksi sosial dan faktor lingkungan bukan hanya menjadi latar belakang, tetapi menjadi ruang proses yang dinamis dalam menentukan arah perkembangan untuk membentuk identitas sosial anak dengan baik. Artikel yang ditulis oleh Nanesia, menunjukkan bahwa dengan lingkungan yang beragam membuat anak berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan sisi toleran, empati bahkan mampu memandang dirinya secara positif dalam masyarakat (Adesta et al., 2025)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian yaitu mengkaji pembentukan identitas sosial anak asuh melalui program kerja di UPTD PSAA Harapan Bangsa. Penelitian ini dilakukan karena adanya sebuah isu global mengenai kerentanan anak akibat kemiskinan, disintegrasi keluarga, dan ketidakstabilan sosial yang mendorong kebutuhan akan pengasuhan alternatif melaalui lembaga layanan sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana program kerja, seperti bimbingan sosial, pembinaan, pola interaksi, dan pengalaman sosial, berkontribusi dalam membentuk identitas sosial anak asuh secara positif sebagai bekal mereka berintegrasi dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada anak asuh yang berusia 12-18 tahun sebagai subjek utama penelitian, rentan usia tersebut dipilih karena anak berada pada fase remaja ketika proses pembentukan identitas sosial berlangsung secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program kerja UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa secara keseluruhan mulai dari pola asuh, interaksi sosial sampai program bimbingan yang diberikan. Serta, untuk melihat bagaimana

implikasi dari program kerja dapat membentuk identitas sosial anak asuh. Maka dari itu, penting sekali untuk memberikan dukungan, pendidikan dan lingkungan yang baik di sekitarnya agar terhindar dari permasalahan yang mungkin akan terjadi. Dengan diadakannya tindakan yang tepat seperti bimbingan dan pembinaan perilaku terhadap anak sehingga dapat berperan dalam menghadapi realitas sosial yang ada diluar lingkungan panti, terutama ketika identitas sosial pada anak dibentuk dengan baik.

Secara keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi peneliti dalam memperluas wawasan, pemahaman, dan kemampuan analisis mengenai pentingnya identitas social guna untuk menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku dalam interaksi sosial masyarakat sesuai nilai dan norma yang berlaku. Secara praktis, Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi para pekerja sosial dan pengurus panti UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa di Desa Kedaton Kalianda untuk terus meningkatkan rancangan program bimbingan dan pembinaan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini dipilih karena peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk menggali data secara mendalam mengenai program kerja UPTD PSAA Harapan Bangsa serta implikasi program kerja terhadap identitas sosial anak asuh (Fiantika et al., 2022). Selaras dengan fokus penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan sosiologis yang memiliki cara pandang dalam memahami dinamika sosial yang muncul melalui interaksi individu dalam masyarakat (Mubaidilla et al., 2022). Pendekatan ini membantu peneliti untuk menelaah program kerja, interaksi sosial, norma, nilai dan praktik lembaga dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas sosial anak asuh. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa di Desa Kedaton Kalianda Lampung Selatan merupakan lembaga sosial yang fokus pada pemberdayaan dan pembinaan anak yang memiliki latar belakang beragam, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, anak *broken home*, maupun anak berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini dipilih karena

menetapkan kriteria khusus untuk menentukan individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan untuk melengkapi data penelitian (Moleong., 2018). Informan penelitian terdiri dari: (1) Informan Kunci; yaitu kepala UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa yang memiliki peran krusial dalam memberikan informasi keseluruhan terkait program pembinaan dalam pembentukan identitas sosial anak asuh. (2) Informan Utama; yaitu lima orang pekerja sosial merupakan pihak yang terlibat interaksi secara intensif dengan anak asuh, yang meliputi kasubbag tata usaha, kasi pelayanan, kasi penyantunan. (3) Informan Tambahan; yaitu tujuh anak asuh sebagai individu yang mampu memberikan data terkait implikasi program dalam pembentukan identitas sosial. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Pada tahap akhir, data yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi memasuki rangkaian analisis data yang mencakup tiga komponen, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sahir, S.H., 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang mendukung data penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang disusun secara sistematis, pada tahap akhir verifikasi data dilakukan untuk menafsirkan data yang telah dianalisis guna menarik kesimpulan. Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis data secara deskriptif penting dilakukan agar diperoleh hasil yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa yang berada di Desa Kedaton Kalianda Lampung Selatan didirikan oleh Bapak Chaeruddin Rahmah. Ba pada tahun 1988, di Jl. Lettu Rohani No. 6. Beliau sebagai pendiri UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan bangsa di mana lembaga ini ada sebagai respon terhadap adanya anak dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti yatim, piatu, yatim piatu, anak *broken home* bahkan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Keseluruhan pelayanan yang ada di lembaga ini tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik saja, tetapi pendidikan, kasih sayang, dukungan emosional, serta bimbingan pembinaan untuk membentuk moral positif sehingga dapat membentuk identitas sosial pada anak.

“UPTD ini dibangun agar anak dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) mendapatkan pelayanan serta pemenuhan kebutuhan dari segala

aspek yang di butuhkan si anak, simple nya ngomong sebagai panjang tangan orang tua yang tidak sepenuhnya memberikan kebutuhan secara maksimal dikarenakan ada permasalahan yang membuat orang tua mereka menitipkan anaknya disini. (wawancara , 01/12/2025)”

UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa memiliki kegiatan rutin harian, bulanan, sampai tahunan. Kegiatan yang dimaksud yaitu, program kerja yang direalisasikan oleh UPTD dalam membentuk identitas sosial anak asuh, di dalam nya terjadi proses, mekanisme, pola asuh serta relasi sosial yang mencakup interaksi sosial dengan pengasuh, pekerja sosial, teman sebaya, serta masyarakat sekitar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Proses kompleks tersebut memudahkan efektivitas berjalannya program sehingga pekerja sosial dapat dengan mudah melakukan pendekatan secara emosional sesuai kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak memudahkan pekerja sosial dan pengasuh untuk menerapkan pola asuh agar anak memiliki *attitude* yang baik, disiplin, bahkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial nya. Anak yang mengenal kehidupan baru nya cenderung sulit untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya, maka dari itu langkah awal untuk memudahkan anak asuh untuk beradaptasi peran pengasuh sangat penting untuk mendampingi anak.

Pengasuh yang tinggal di asrama memiliki tanggung jawab secara penuh untuk memantau keseharian anak-anak asuh yang ada di UPTD. Penerapan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak sangat perlu diperhatikan, terlebih lagi setiap anak asuh jelas memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Pengasuh harus paham bagaimana pola interaksi yang harus ia lakukan untuk mendidik setiap anak, karena mereka memiliki latar belakang dan kondisi psikososial yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan emosional perlu dilakukan untuk penyesuaian interaksi agar dapat memahami kondisi anak asuh yang lebih mendalam seperti rasa kehilangan, trauma bahkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru nya.

Program Kerja UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa

UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa memiliki Program bimbingan dan pembinaan di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan meliputi bimbingan sosial pribadi, bimbingan sosial dasar (bimbingan mental, bimbingan sosial kelompok, bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik). Pelaksanaan program tersebut

berjalan dalam rentan waktu harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan harian yang diterapkan oleh pihak UPTD membuat pola bimbingan dan pembinaan menjadi lebih terstruktur, karena terdapat nilai kedisiplinan di dalam nya. Setiap pagi hari anak asuh wajib melakukan piket membersihkan kamar tidur masing-masing, hal itu dilakukan sebelum mereka berangkat ke sekolah. Aturan yang diterapkan tidak hanya menjadi sebuah kebiasaan saja, tetapi dapat melatih kedisiplinan, tanggung jawab, menjaga kebersihan, serta kemandirian (Nasution., 2017). Sekolah yang disediakan oleh UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa merupakan pendidikan formal umum, di mana mereka berintegrasi langsung dengan teman sebaya yang tidak berasal dari UPTD.

“Berdasarkan rentan waktu tersebut, kami sebagai pengasuh mengusahakan kegiatan yang paling kecil/dasar bisa dilakukan secara rutin. Tujuan nya agar mereka bisa membiasakan diri dari hal yang terkecil untuk disiplin dan bertanggung jawab. Karena mereka kan sekolah di umum ya, jadi setiap jam 4 subuh mereka harus sudah bangun melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim walaupun ada yang berhalangan mereka bisa langsung membereskan kamar tidur nya. (wawancara, 01/12/2025).”

Kegiatan mereka akan dilanjutkan pada sore hari, karena mereka sekolah umum biasanya ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jadi mereka diberikan waktu untuk istirahat dan makan siang. Hari senin sampai jumat kegiatan harian dilaksanakan yang di mulai dari ba'da asar sampai ba'da isya, kegiatan nya yaitu: 1) Senin: pengajian/ ceramah, 2) Selasa: latihan mc, 3) Rabu: murottal Al-Qur'an, 4) Kamis: yasinan dan doa bersama, 5) Jumat: training dakwah, marhabanan/rebanaan itu biasanya dilakukan dihari selasa sebagai pengganti latihan mc. Kegiatan ini termasuk ke dalam program keagamaan, yang di bimbing langsung oleh ustad yang tinggal di masyarakat sekitar UPTD. Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki beberapa pendamping/pembimbing yang berbeda di setiap malam nya, menunjukkan bahwa ustad yang bekerja sama menjalankan peran nya secara terstruktur. Ustad yang menjadi pembimbing dalam kegiatan ini diberikan anggaran biaya sebagai balas jasa, karena telah menyempatkan waktunya untuk berkontribusi secara langsung guna berjalannya kegiatan tersebut.

“Nah, untuk kegiatan harian nya itu dimulai dari sore hari setelah sholat asar sekitar jam lima sore sampai ba'da isya, ya ketika adzan isya itu diusahakan sudah selesai kegiatan nya. Ustad yang menjadi pembimbing itu setiap malam nya berganti

karena UPTD bekerja sama dengan beberapa pihak eksternal untuk melakukan bimbingan keagamaan tersebut, dan setiap pembimbing sudah pasti ada anggaran biaya sebagai balas jasa. Setelah melakukan kegiatan itu biasa nya anak-anak ada sesi belajar sebelum tidur/istirahat, dilakukan setiap senin sampai jumat juga karena sabtu minggu kita kasih free untuk mereka bersantai. (wawancara, 01/12/2025).

Kedisiplinan yang diterapkan melalui hal-hal kecil mengajarkan anak asuh untuk bertanggung jawab akan peran nya dalam anggota kelompok sosial (Septriani et al., 2025). Dengan adanya seseorang yang membimbing dalam suatu kelompok sangat berperan penting dalam membangun identitas sosial. Itulah mengapa mereka berperilaku bahkan bertindak atas kesadaran akan posisi nya dalam kehidupan sosial nya. Tajfel mengatakan dalam buku nya (1981), identitas sosial pada individu merupakan konsep diri dari individu itu sendiri. Harga diri kolektif salah satu perkembangan konsep diri pada individu, di mana ini berasal dari pengetahuan nya melalui interaksi dengan kelompok sosial nya yang membuat individu lebih bernilai dan memiliki keterkaitan emosional.

Konsep diri individu yang terbentuk tertuang melalui interaksi dalam program bimbingan yang dilaksanakan. Bimbingan sosial pribadi, merupakan bimbingan perseorangan yang dilakukan secara *private* yaitu hanya dua orang antara pekerja sosial bagian kasi penyaluran dengan anak asuh yang memiliki permasalahan. Bimbingan ini bersifat fleksibel bisa dilakukan kapan saja, biasanya bimbingan ini berlaku ketika anak akan konsultasi dengan pekerja sosial terkait mengenai permasalahan nya. Kegiatan yang selanjutnya adalah kegiatan dalam rentan waktu mingguan yaitu, bimbingan fisik setiap *weekend* di mana kegiatan ini dimulai di pagi hari untuk melakukan olahraga seperti senam, basket, volly, ataupun olahraga lainnya yang sudah di sediakan tempat dan di pandu oleh petugas.

Weekend itu setelah melakukan aktivitas fisik seluruh anak asuh melakukan bersih-bersih bersama untuk membersihkan lingkungan UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa. Bimbingan mental juga berjalan secara fleksibel karena anak asuh tidak sepenuhnya memiliki kondisi psikologis yang serius, tetapi program itu tetap berjalan sesuai dengan anggaran yang diberikan APBN pekerja sosial akan melakukan bimbingan ke psikolog secara langsung untuk bimbingan mental. Selain bimbingan mental yang langsung dengan psikolog, anak asuh juga di bimbing melalui bimbingan rohani keagamaan dengan memasukkan ilmu keagamaan agar membentuk perilaku yang positif,

senantiasa mengingat Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Bimbingan sosial kelompok biasanya kegiatan ini dilakukan dengan membentuk kelompok dengan rentan urutan usia yang sesuai, bimbingan ini dilakukan untuk berdiskusi bersama. Selanjutnya ada bimbingan keterampilan kegiatannya yaitu, 1) tataboga, biasanya anak asuh membuat makanan seperti keripik dari pisang ataupun singkong, membuat donat dan masakan lainnya, 2) membuat kerajinan tangan seperti, asbak dari batok kelapa, hiasan dari anyaman bambu, tas rajut dan lainnya, 3) penanaman tanaman hijau seperti penanaman hidroponik sayuran sawi, pakcoy, kangkung, buah anggur, 4) peternakan dan perikanan yaitu ternak ayam dan budidaya ikan lele. Kegiatan yang diadakan oleh pihak Dinas Sosial setiap setahun sekali semacam perlombaan seluruh UPTD yang ada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Lampung. Perlombaan nya adalah kegiatan kebersihan UPTD yang diselenggarakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, tahun 2025 UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa mendapatkan juara satu dalam perlombaan tersebut.

UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa sebagai lembaga sosial yang berada di tengah masyarakat luas khususnya di Desa Kedaton Kalianda Lampung Selatan, yang mengharuskan keduanya dapat berhubungan dengan baik. Hubungan antara pihak lembaga dengan masyarakat begitu baik, keduanya memiliki keterlibatan dalam beberapa acara yang diadakan. Masyarakat sekitar lingkungan panti selalu mengundang anak-anak yang ada di UPTD ketika ada acara hajatan, doa bersama, dll. Setiap dua minggu sampai satu bulan sekali anak-anak di undang ke kapolsek kalianda untuk doa bersama, pihak kepolisian mengadakan acara tersebut untuk minta di doakan oleh anak-anak panti agar diberikan kemudahan dan keselamatan, selain itu juga untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara keduanya. Setelah doa selesai kegiatan dilanjutkan makan-makan dan santunan yang membuat mereka merasakan penerimaan sosial dan merasa dihargai. Santunan tidak diberikan secara pribadi ke anak asuh, tetapi pekerja sosial menabung seluruh santunan masing-masing anak untuk diberikan pasca pembinaan selesai.

“Santunan yang mereka dapatkan kami buatkan tabungan nanti setelah mereka selesai disini atau pasca pembinaan akan kami berikan, tabungan nya biasanya 4-5jt per anak. Karena untuk seluruh kebutuhan mereka insyaallah sudah tercukupi mulai dari makan, uang jajan dan ongkos kendaraan sekolah sudah kami cukupkan.

(wawancara, 01/12/2025).

Rutinitas kegiatan yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa berinteraksi dengan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan identitas sosial anak asuh. Mulai dari bimbingan yang bersifat dasar sampai ke bimbingan yang lebih intensif, sehingga membuat anak asuh semakin mudah untuk membentuk konsep diri karena mereka merasa kelompok sosial nya saling membuat individu bernilai atau berharga satu sama lain. Penerimaan dalam kelompok untuk individu ada keterlibatan anggota di dalam nya, biasanya pengakuan tersebut akan terus menumbuhkan identitas pada seseorang. Individu akan bertahan ketika mereka merasa puas akan pengakuan dari kelompok tersebut.

Implikasi Program Kerja Dalam Membentuk Identitas Sosial Anak Asuh

UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak merealisasikan program kerja bukan hanya sekedar menjalankan keberlanjutan suatu program dalam sebuah lembaga, tetapi juga sebagai agen pembentukan identitas sosial anak asuh. Kegiatan yang dilakukan di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku, kemampuan berinteraksi, rasa memiliki terhadap kelompok, meningkatnya rasa kepercayaan diri, *open minded*, serta kesiapan hidup mandiri pasca pembinaan. Keberhasilan program kerja dalam membentuk identitas sosial anak asuh dapat dilihat ketika mereka merasakan penerimaan dari bagian kelompok lembaga tersebut, yang dapat dilihat sejauh mana identitas sosial anak asuh dapat terbentuk secara positif di lembaga UPTD.

UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa sebagai Lembaga sosial memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan kebutuhan dan mengupayakan agar anak asuh mendapat kehidupan yang layak untuk mempersiapkan bekal kemandirian pasca pembinaan. Namun, dibalik keberhasilan program yang telah dirasakan oleh anak asuh ada beberapa tantangan selama proses berjalan nya program kerja salah satu tantangan utama nya adalah beberapa anak yang mengikuti kegiatan hanya sekedar kewajiban saja (Aeni, 2025). Kehadiran anak dalam kegiatan belum menjamin keberhasilan program sepenuhnya, karena penting sekali untuk memastikan anak asuh memahami dan menerapkan nilai positif yang ditanamkan sehingga identitas sosial dapat terbentuk dengan baik.

Program kerja yang berjalan dengan baik dan sesuai perencanaan memberikan

dampak pembentukan identitas sosial anak asuh, bukan sekedar perubahan perilaku tetapi juga pemahaman terhadap dirinya sendiri dalam kelompok bahkan perannya sebagai anggota kelompok tersebut. Pembahasan mengenai identitas sosial yang berkaitan dengan kelompok, terjadi sebuah proses interaksi dalam kegiatan yang sama serta memiliki tujuan yang sama satu sama lain antara sejumlah orang. Nilai dan norma yang berlaku menjadi landasan dalam hubungan pada kelompok sehingga tumbuh rasa saling membutuhkan dan ketergantungan satu sama lain (Hanafi & Yasin, 2023).

Identitas sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang baik secara pribadi maupun sosial (Saloom & Ismail., 2022). Kelompok sangat mempengaruhi identitas sosial pada individu, yang mana kondisi tersebut melekat pada suatu kelompok ataupun masyarakat tertentu (Rahmawati & Haryanto., 2020). Hal ini selaras dengan teori identitas sosial yang di cetuskan oleh Henri Tajfel, identitas sosial pada individu terbentuk melalui kelompok sosial nya tidak hanya melalui atribut pribadi saja dan menganggap itu sebagai nilai yang melekat pada dirinya untuk menegaskan bahwa individu bagian dari kelompok tersebut (Wibisono & Musdalifah., 2020). UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa merupakan bentuk kelompok yang menjadi salah satu ruang sangat penting dalam membentuk identitas sosial pada individu.

Nilai dan norma yang ada dalam kelompok sosial akan mempengaruhi cara individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan di dalam nya. Pertama kali anak asuh memasuki UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa mereka sulit untuk menyesuaikan diri dan cenderung memiliki sikap tertutup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya proses penyesuaian diri di mana anak yang sebelumnya berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki suasana personal dan terbatas, sedangkan di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa sebagai lembaga sosial yang melibatkan individu yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Situasi yang terjadi adalah fase anak melakukan penyesuaian diri pada lingkungan barunya secara emosional maupun sosial. Teori identitas sosial memiliki perspektif bahwa terbentuk nya identitas sosial seseorang dapat melalui pengelompokan diri sendiri ke dalam kelompok yang disebut *in group* serta cara pandang mereka terhadap kelompok lain sebagai *out group* (Tajfel, H., & Turner., 2004). Henri Tajfel mengatakan ada 3 komponen penting dalam teori identitas sosial pada seseorang, yaitu Kategori Sosial (*social categorization*), Identifikasi Sosial (*social identification*) dan Perbandingan Sosial (*social comparison*).

Kategori Sosial (*social categorization*)

Tajfel mengatakan individu akan menempatkan diri mereka melalui kategori diri dalam sebuah kelompok sosial tertentu (Ardianto et al., 2026). Nilai dan norma yang ada dalam kelompok sosial akan mempengaruhi cara individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan di dalam nya. Pada tahap ini anak asuh mulai mengenali dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial yang berada di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa, fase ini muncul ketika mereka teribat interaksi sosial dalam kegiatan bimbingan. Kegiatan seperti bimbingan sosial pribadi, bimbingan sosial dasar (bimbingan mental, bimbingan sosial kelompok, bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik). Dengan adanya aktivitas bersama dalam kelompok anak asuh mulai menyadari bahwa mereka bagian dari kelompok sosial yang memiliki nilai, norma dan tujuan bersama perlahan identitas sosial pada individu mengalami perubahan secara kolektif. Anak asuh mulai memahami dalam waktu yang bertahap bahwa mereka bagian dari kelompok sosial UPTD PSAA Harapan Bangsa. Pada proses ini anak asuh menyadari perannya sebagai anggota kelompok UPTD PSAA Harapan Bangsa bahkan kelompok tersebut dapat berkontribusi dalam membentuk identitas sosial nya di masyarakat.

“Awalnya saya fikir susah kak untuk beradaptasi, tapi ternyata bapak ibu pengasuh dan pekerja sosial bahkan teman-teman disini sangat welcome. Adanya kegiatan bersama jadi buat saya merasakan kebersamaan dengan teman-teman, dari situ saya muulai paham kalau saya bagian dari kelompok tersebut.” (wawancara, 07/01/2026).

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa program kerja di UPTD memberikan dampak positif pada pembentukan identitas sosial anak asuh, serta hubungan sosial dalam kelompok dapat terbentuk dengan mudah melalui pengalaman sosial yang sama. Selain itu, ada satu hal yang perlu diperhatikan yaitu ada beberapa masyarakat yang memberikan stigma “anak panti” yang akan membuat mereka merasa rendah diri karena berbeda dengan yang lain.

Identifikasi Sosial (*social identification*)

Identitas sosial yang melekat pada individu merupakan identifikasi yang melibatkan kepemilikan nya terhadap suatu kelompok, nilai, norma, serta keterkaitan emosional terhadap kelompok tersebut. Proses identifikasi sosial dalam membentuk identitas sosial pada individu ada dorongan untuk meningkatkan harga diri individu

sebagai anggota kelompok, guna mencapai identitas positif pada kelompok sosial (Nurimarganusari., 2024). Proses identifikasi sosial terdapat tiga komponen yaitu, komponen kognitif, komponen evaluatif, komponen emosional. Menurut Tajfel identifikasi kolektif adalah individu mengkategorikan dirinya pada suatu kelompok, bahkan menposisikan dirinya dan menganggap kelompok menjadi penting bagi dirinya (Nurimarganusari., 2024). Selaras dengan identifikasi kolektif ada dua dimensi yaitu, dimensi *self-investment* memiliki tiga aspek *solidarity*, *satisfaction*, *centrality*, dan dimensi *self-definition* memiliki dua aspek *individual self stereotyping*, *in-group homogeneity*.

“Semenjak berada disini saya merasakan dampak signifikan kak, kebersamaan bersama teman, cara pengasuh dan pekerja sosial mengayomi membuat saya merasakan kenyamanan. Dari situ saya mulai benar-benar paham nilai yang diajarkan, jadi saya menganggap bahwa kelompok sosial saya saat ini penting bagi hidup sosial saya sekarang kak. (wawancara, 07/01/2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan emosional yang sudah terjadi antara anak asuh, pengasuh, dan pekerja sosial. Kemampuan berinteraksi pun mulai ada peningkatan dari yang sebelumnya tertutup dan sulit untuk mengekspresikan diri, stabilitas emosional terbentuk yang membuat mereka merasakan penerimaan dari lingkungan sosial nya. Pada fase ini anak asuh sudah mulai merasakan kenyamanan pada lingkungan sosial nya dan sudah mulai terbiasa dengan berbagai aktivitas yang melibatkan orang banyak. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi titik ini mereka menganggap kelompok sosial nya sebagai tempat yang memberikan dukungan emosional, sosial, bahkan perlindungan untuk nya.

Perbandingan Sosial (*social comparison*)

Tajfel dan Turner mengatakan perbandingan sosial merupakan proses yang dilakukan individu untuk membentuk identitas sosial nya mengguakann orang lain sebagai subjek perbandingan. Perbandingan yang dilakukan berujuan untuk mengevaluasi sikap dan kemampuan individu, sehingga identitas sosial dapat terbentuk karena adanya tekanan berbeda dari hal-hal yang dirasakan antara kelompok sosial nya *in-group* dan kelompok lain *out-group* (Nurimarganusari., 2024). Pada fase ini anak asuh mulai membandingkan kelompok nya dengan kelompok lain, perbandingan ini muncul karena adanya program kerja yang menumbuhkan pengalaman hidup bersama yang tidak

dimiliki anak diluar panti.

“Ada beberapa masyarakat yang memandang kami berbeda karena kami berasal dari panti kak, tapi kami berusaha menunjukkan kalau kami mampu untuk berproses selayaknya anak-anak yang tinggal bersama orang tua nya. Maka dari itu saya lebih menghargai kelompok sosial saya saat ini, kami juga saling support satu sama lain. (wawancara,07/01/2026).

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di dalam nya menimbulkan sebuah motivasi untuk membuktikan bahwa mereka mampu berkembang dan bisa berintegrasi dalam masyarakat. Tetapi, tidak menutup kemungkinan akan ada rasa kecemburuan sosial ketika ada kemampuan individu lebih baik dari dirinya ketika mengikuti kegiatan. Menurut Hogg dan Abrams dalam kelompok sosial nya individu berusaha untuk mendapatkan identitas sosial yang positif, yang dilakukan melalui proses psikologis individu dalam kelompok sosial nya (Amrullah., 2019).

Program kerja menunjukkan bahwa berinteraksi dengan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan identitas sosial anak asuh. Mulai dari bimbingan yang bersifat dasar sampai ke bimbingan yang lebih intensif, sehingga membuat anak asuh semakin mudah untuk membentuk konsep diri karena mereka merasa kelompok sosial nya saling membuat individu bernilai atau berharga satu sama lain. Implikasi program kerja UPTD PSAA Harapan Bangsa menunjukkan bahwa lembaga sosial tersebut menjadi tempat untuk pembinaan perilaku sehingga identitas sosial dapat terbentuk dengan baik, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan pada setiap proses itu pasti ada. Program bimbingan yang dilaksanakan bukan hanya sekedar kewajiban rutin yang harus dijalankan, melainkan harus memastikan seluruh anak asuh memahami nilai-nilai yang diajarkan. Sehingga identitas sosial yang tercipta bukan sebagai “anak panti” tetapi harus mampu memberikan dorongan mereka agar kemampuan interaksi di perkuat, tingkatkan kepercayaan diri, membangun kemandirian, agar nanti nya mereka dapat berintegrasi secara sehat dalam masyarakat luas.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program kerja UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dapat membentuk

identitas sosial anak asuh. Program kerja meliputi bimbingan sosial pribadi, bimbingan sosial dasar (bimbingan mental, bimbingan sosial kelompok, bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik). Dalam teori identitas sosial, seorang individu dapat terbentuk identitas sosialnya melalui tiga komponen penting yaitu, Kategori Sosial (*social categorization*), Identifikasi Sosial (*social identification*) dan Perbandingan Sosial (*social comparison*). Kategori Sosial, tahap ini anak asuh mulai mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial. Identifikasi Sosial, memiliki dua dimensi yaitu, dimensi *self-investment* memiliki tiga aspek *solidarity*, *satisfaction*, *centrality*, dan dimensi *self-definition* memiliki dua aspek *individual self stereotyping*, *in-group homogeneity*. Perbandingan Sosial, anak asuh mulai membandingkan kelompok sosialnya *in-group* dengan kelompok sosial lain *out-group*. UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa menjadi tempat pembinaan perilaku sehingga identitas sosial dapat terbentuk dengan baik, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan pada setiap proses itu pasti ada. Program bimbingan yang dilaksanakan bukan hanya sekedar kewajiban rutin yang harus dijalankan, melainkan harus memastikan seluruh anak asuh memahami nilai-nilai yang diajarkan. Sehingga identitas sosial yang tercipta bukan sebagai “anak panti” tetapi harus mampu memberikan dorongan mereka agar kemampuan interaksi diperkuat, tingkatkan kepercayaan diri, membangun kemandirian, agar nantinya mereka dapat berintegrasi secara sehat dalam masyarakat luas. Jadi, temuan pada penelitian lapangan identitas pada individu tidak terbentuk secara alami melainkan ada program kerja sebagai agen pembentukan identitas sosial anak asuh. Meliputi pola interaksi sosial, bimbingan sosial, pembinaan, serta pengalaman sosial yang berlangsung secara bertahap di UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa.

Saran

Penelitian terkait program kerja UPTD Pelayanan Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa dalam membentuk identitas sosial anak asuh. Disarankan agar program kerja lebih dioptimalkan kembali supaya tidak berfokus pada pembinaan perilaku tetapi pada pembentukan identitas sosial secara mendalam. Pengasuh dan pekerja sosial diharapkan mempertahankan lingkungan yang baik agar anak-anak merasa lebih dihargai oleh masyarakat luar, sehingga membuat mereka merasa berharga walaupun berada di lingkungan panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesta, N. O., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Analisis Perkembangan Identitas Multikultural Sosial Anak dalam Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13809–13813.
- Aeni, N. (2025). Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 501–512.
- Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2024). *Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak*. 4(3), 145–155.
- Amrullah, Z. A. (2019). *Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online*.
- Ardianto, T., Sari, S., & Putra, D. (2026). Analisis Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Vespa Bengkulu Bersatu Dalam Membentuk Identitas Sosial. *Multi Disiplin Dehasen (Mude)*, 5(1), 677–684.
- Armayati, L., Iskandar, Z., Siswandi, A. G. P., & Abidin, Z. (2019). *Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada kelompok: Studi Kasus Geng Motor*. 15(1), 35–42.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Firmansyah, T., & Asrofi, R. Y. (2024). Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar : Analisis Pustaka. *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)*, 3(2), 68–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/pgmi.v3i2.41888>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>
- Iklimatorrida. (2023). *Pentingnya Menjaga Identitas Manusia Indonesia*. 02(November), 63–68.
- Mega, L., & Abdullah, Z. (2026). *Peranan Pengasuh Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak (Studi Kasus Di Unit Pelaksana Teknis Daerah . Panti Sosial Perlindungan*. 14(1), 38–48. <http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2026/03/02>

- (fix)_ejournal_Lesta_Mega_2102036081_hlm_genap (03-02-26-05-52-15).pdf
- Milla, N. S., Palupi, Y. S., & Fitriana, A. Q. Z. (2025). Pencarian Identitas Sosial: Studi Kasus Anak Individualis yang Gaya Hidupnya Berubah Negatif demi Penerimaan Sosial di Lingkup Kampus. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 631–638.
- Mitasari, R. A. (2017). *Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mubaidilla, T. F., & Mubaidilla, I. A. (2022). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Jurnal Penelitian Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.1>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6.
- Nurimarganusari, N. Q. (2024). Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Sosial Pada Paguyuban Kediri Garuda Nusantara Di Desa Menang Kabupaten Kediri. In *Jurnal Identitas Diri dan Sosial*.
- Nurusshobah, S. F. (2019). Konvensi Hak Anak Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(2), 118–140.
- Rahmahdianti, I. M., & Nurlela, A. (2024). Peran Media Sosial terhadap Cyberbullying Remaja di Era Digital *Jurnal Masyarakat Digital Jurnal Masyarakat Digital*. 1(4), 188–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.64924/4ye98e10>
- Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Saloom, G., & Ismail, A. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 761. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9439>
- Septriani, M., Permata, S. P., & Siregar, R. L. V. (2025). Peran Pengasuh dalam Membina Disiplin pada Anak di Panti Asuhan Ar' Raudah Bengkulu Selatan. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 4(1), 45–53.

<https://talenta.usu.ac.id/is/article/view/17205/8222>

- Sukmana, O., Pirandy, G., Machdum, S. V., Pujiriyani, D. W., Hisyam, C. J., Berlianti, Damanik, F. H. S., Mazdalifah, Kharima, N., Hudaya, A., Helweldery, R., Napsiyah, S., Thamrin, H., Muhammad, S. A., Silitonga, M. A. D., Wahyuni, S., Surjati, E., Siregar, H., Nawangsari, A. S., Afifah, A. (2025). *Sosiologi Masalah Sosial*.
- Syarafa, D. A., Adhrianti, L., & Sari, E. V. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, (Vol. 4 No. 2 (2020)), 20–29.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds). *Psychology: Key*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Tanjung, R. (2023). *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Sabungan Jae*.
- Wibisono, M. D., & Musdalifah. (2020). Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, dan Analisis Faktor Konfirmatori. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 15(1), 60.